

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pers sebagai media penyampaian informasi kepada masyarakat yang membawa beragam informasi, penerangan, pendidikan ataupun hiburan sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pers sebagai wujud yang nyata dari komunikasi massa. Kleden (1989) mengemukakan bahwa, pers pada umumnya dan pers di Indonesia pada khususnya adalah sarana sosialisasi pers excellentiam. Apa saja yang dilakukan lewat pers berubah wujud menjadi sosial : komunikasi pribadi menjadi komunikasi sosial, kritik pribadi menjadi kritik sosial dan peringatan pribadi menjadi peringatan sosial. Dengan kata lain apa yang diumumkan lewat pers, sebetulnya telah ke luar dari ruang privat dan memasuki apa yang dinamakan forum publicum.

Sebelum Indonesia merdeka pers mahasiswa menjadi salah satu alat penyebaran ide ide pemahaman dan perjuangan akan pentingnya kemerdekaan. Kelahiran pers mahasiswa saat itu dipelopori oleh pemuda, pelajar dan mahasiswa, setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, peluang bagi pemuda dan mahasiswa untuk membuat media semakin lebar dan terbuka. Pada tahun 1950, pers mahasiswa di Indonesia tumbuh satu persatu dan pada tahun 1955 komunitas Pers mahasiswa mencapai salah satu puncaknya.

Setiap kampus memiliki pers mahasiswa. Setidaknya ada satu lembaga pers disetiap perguruan tinggi. Pers mahasiswa merupakan salah satu unit kegiatan

mahasiswa yang bergerak dibidang kejournalistikan atau tulis menulis. Birama salah satunya, pers mahasiswa menjadi salah satu aktivitas yang dipilih mahasiswa guna dapat turut serta menyebarkan informasi seputar kampus. Bisa dibilang menyebarkan informasi seputar kampus menjadi salah satu fungsi dan peran pers mahasiswa di sebuah perguruan tinggi termasuk di UNIKOM itu sendiri.

Jurnalistik kampus merupakan suatu kegiatan mencari, menganalisis berita. Jurnalistik harus berdasarkan kegiatan jurnalistik sebagai suatu bentuk tanggung jawab para aktivis pers kampus yang meminta tanggungjawab dan mensyaratkan adanya kebebasan. Tanpa kebebasan seorang wartawan sulit bekerja, namun kebebasan saja tanpa disertai tanggungjawab mudah menjerumuskan wartawan ke dalam praktik jurnalistik yang melanggar. Karena menyangkut informasi kepada orang banyak.

Pers mahasiswa dikelola oleh aktivis jurnalis kampus maka sasaran informasinya untuk mahasiswa juga. Kini jurnalistik yang dihasilkan pers mahasiswa juga sudah beragam, yang dulunya hanya berupa bulletin kini sudah ada dalam bentuk online, bentuk cetak (majalah atau tabloid) dan juga ada yang berbentuk media audio visual. Hal ini disesuaikan dengan perkembangan zaman yang begitu pesat, dengan begitu menyajikan informasi dalam bentuk link atau online yang memudahkan mahasiswa dalam memperoleh informasi. Sedangkan informasi yang lebih mendalam (*depth news*) biasanya dijadikan produk cetak seperti tabloid dan majalah. Meskipun demikian dalam penulisan tetap harus mengikuti kaidah jurnalistik, karena informasi yang ditulis melibatkan banyak pihak.

Pemahaman Kode Etik Jurnalistik dan menerapkannya merupakan wujud seorang yang bergerak dalam bidang jurnalistik dimana pun pers itu berada dan dengan menjalankan sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik berarti seorang aktivis pers kampus telah bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun masyarakat. Berbicara mengenai kode etik jurnalistik, wartawan harus mengikuti serangkaian aturan atau kode etik yang harus dipatuhi. Kode etik berkaitan dengan tingkah laku dan nilai-nilai moral yang ada

Pers kampus atau pers mahasiswa yang diolah oleh mahasiswa, maka orangnya bisa disebut jurnalis kampus sedangkan fungsi pers itu sendiri pada umumnya ada empat yaitu:

- a) Menyiapkan informasi: ini merupakan fungsi pers yang pertama dan utama, khalayak membaca berita salah satunya untuk memenuhi kebutuhannya yaitu memperoleh informasi.
- b) Mendidik: sebagai sarana pendidikan massa, pers memuat tulisan tulisan yang mengandung pengetahuan sehingga khalayak pembaca bertambah pengetahuannya.
- c) Menghibur: setelah khalayak disajikan berita dan artikel berat maka diimbangi dengan cerita pendek, cerita bergambar, pojok, karikatur dan lain sebagainya.
- d) Mempengaruhi: ada dampak atau dapat mengubah khalayak setelah membaca informasi yang disajikan.

Fungsi pers pada umumnya tidak jauh berbeda dengan fungsi pers mahasiswa. Dengan demikian maka dalam proses peliputan pun tidak jauh berbeda

dengan jurnalis pada umumnya. Begitu pun dengan aturan aturan yang berkaitan dengan jurnalistik pers mahasiswa mengadopsi Kode Etik Jurnalistik yang berlaku untuk wartawan yang terikat dengan lembaga.

UKPM (Unit Kegiatan Pers Mahasiswa) BIRAMA UNIKOM kepanjangan dari Bacaan Interaksi dan Aktualisasi Mahasiswa Komputer Indonesia yang bertempat di Universitas Komputer Indonesia. Kedudukan Birama di Unikom adalah sebagai organisasi mahasiswa yang bergerak pada bidang kejournalistikan yang sifatnya independen

Pers mahasiswa secara sederhana dapat diartikan sebagai pers yang dikelola oleh mahasiswa. Pers mahasiswa dan pers pada umumnya dalam fungsi dan persyaratan yang harus dipenuhinya, pada dasarnya sama. Pers mahasiswa bisa menjadi sarana bagi mahasiswa untuk menyalurkan ide kreatif dalam bentuk tulisan dan melahirkan pikiran segar guna mengaktualisasikan diri dalam merespon permasalahan keumatan.

Pers mahasiswa sebagai wadah untuk mahasiswa yang ingin mengasah kemampuannya dalam dunia tulis menulis. Namun dalam hal ini pers mahasiswa juga memiliki kewajiban seperti halnya sebuah media pada umumnya. diantaranya seperti hukum dan etika dalam mempublikasikan tulisan.

Jurnalis Kampus, jurnalis secara singkat adalah seseorang yang melakukan kegiatan jurnalistik. Mulai dari mencari, mengolah hingga mempublikasikan informasi. Sedangkan jurnalis kampus adalah seorang mahasiswa yang melakukan kegiatan jurnalistik yang tergabung dalam suatu Universitas.

Dilansir dari suakaonline.com ada tiga syarat untuk menjadi jurnalis kampus, yaitu: percaya diri, tak ragu menulis dan kreatif. Percaya diri merupakan kunci utama, karena untuk memperoleh informasi dibutuhkan keberanian. Selain itu jurnalis kampus juga jangan ragu menulis, karena ketika tak pernah dicoba kita tidak akan bisa untuk menulis maka tuangkan semua informasi apapun yang didapat dalam satu tulisan.

Sebuah institusi yang independen diterapkan oleh Pers Birama itu sendiri, dapat melakukan kontrol sosial yakni mendidik, media massa sesungguhnya telah melakukan pendidikan kepada khayalak ketika segala sesuatu mengandung pengetahuan. Jurnalis kampus Birama ini sendiri sebagai mediasi atau penghubung yang mampu menerapkan tempat yang satu ke tempat yang lain dan peristiwa satu ke lainnya.

Keempat fungsi pers tersebut selayaknya dapat terwujud, sesuai dengan kinerja dari wartawan saat mengemas suatu informasi yang akan dipublikasikan ke khalayak sesuai dengan jenis fungsinya. Dan masyarakat saat ini pun mampu membedakan informasi mana yang masuk dalam kategori fungsi pers tersebut.

Dengan itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman lebih jelas mengenai bagaimana seorang jurnalis Persbirama dalam memenuhi sebuah penulisan berita dengan menerapkan Kode Etik Jurnalistik, perilakunya pun dinilai dari beberapa aspek yang berkaitan, dari sisi pemahaman dan pemaknaan yang terdapat dalam Kode Etik Jurnalistik Pasal 1 Tahun 2006, Profesi sebagai jurnalis kampus bukanlah hal yang mudah, banyak tugas, tuntutan, dan resiko yang menjadi acuan tersendiri dalam profesi ini.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dari itu peneliti tertarik untuk membuat sebuah penelitian dengan judul: Pemahaman Kode Etik Jurnalistik bagi Jurnalis Kampus pada Pasal 1 Tahun 2006. Jurnalis Birama dipilih sebagai subjek penelitian karena merupakan salah pers media yang bergerak di kampus Unikom.

Metode penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan “Pemahaman Kode Etik Jurnalistik bagi Jurnalis Kampus dalam Memenuhi Idealismenya”. adalah metode subjektivis dengan paradigma konstruksi social. Paradigma konstruktivis dalam penjelasan ontologinya memandang realitas merupakan kosntruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. (Hidayat dalam Bungin 2009:81).

Max Weber (Bungin, 2009:82) melihat realitas social sebagai perilaku social yang memiliki makna subjektif karena itu perilaku memiliki tujuan dan motivasi. Perilaku social itu menjadi “social”, oleh Weber dikatakan, kalau yang dimaksud subjektif dari perilaku social membuat individu mengarahkan dan memperhitungkan kelakuan orang lain dan mengarahkan kepada subjektif itu. Perilaku itu memiliki kepastian kalau menunjukkan keseragaman dengan perilaku pada umumnya masyarakat. Perilaku jurnalis The Straits Times dan Al Jazeera dalam kegiatan jurnalistiknya memiliki tujuan dan motivasi.

Paradigma penelitian konstruksivisme mendorong peneliti untuk melihat dua realitas ganda (*double reality*). Realitas actual dan realitas potensial. Sztompka (Bungin, 2009:83) mengatakan, Realitas potensial adalah realitas yang secara

potensial dapat diungkapkan oleh peneliti melalui pengamatan yang mendalam dan kajian yang panjang, sedangkan realitas actual realitas yang dapat langsung diamati melalui pengindraan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah makro & mikro sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Bagaimana pemahaman jurnalis kampus pers birama mengenai KEJ berkaitan dengan KEJ Pasal 1 Tahun 2006?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana Objektifikasi Jurnalis kampus Persbirama mengenai Kode Etik Jurnalistik?
2. Bagaimana Internalisasi Jurnalis kampus Persbirama mengenai Kode Etik Jurnalistik?
3. Bagaimana Subjektifikasi Jurnalis kampus Persbirama mengenai Kode Etik Jurnalistik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti merumuskan penelitian dengan tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk Mengetahui Objektifikasi Jurnalis Kampus Persbirama mengenai Kode Etik Jurnalistik?
2. Untuk Mengetahui Internalisasi Jurnalis Kampus Persbirama mengenai Kode Etik Jurnalistik?

3. Untuk Mengetahui Subjektifikasi Jurnalis Kampus Persbirama mengenai Kode Etik Jurnalistik?

1.4 Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat yang sesuai dengan penelitian yang dibuat. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Peneliti ini dapat menjadi salah satu pengetahuan baru untuk pembahasan tentang penerapan kode etik jurnalistik berdasarkan dengan teori konstruksi social dan diharapkan dapat menjadi referensi, dan untuk penelitian selanjutnya yang memiliki objek atau permasalahan yang sama, yaitu berkaitan dengan kode etik jurnalistik, dengan menggunakan teori konstruksi social untuk mengetahui tindakan dan interaksi dimana sekelompok individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan Praktis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Peneliti ini diharapkan berguna untuk pemahaman mengenai metode penelitian kualitatif, khususnya mengenai kajian komunikasi dan paradigma Konstruksi Sosial. Serta mengetahui pemahaman mengenai tentang konstruksi social di Persbirama

2. Kegunaan Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam kajian penelitian Kualitatif dan memberikan gambaran yang berguna sebagai referensi bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia dalam melakukan pada kajian yang sama.

3. Kegunaan Bagi Pers Birama

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai pemahaman kode etik jurnalistik pasal 1 tahun 2006 pada jurnalis kampus *Pers Birama Unikom Bandung* khususnya dalam penerapan kode etik jurnalistik sebagai pedoman.